

**TARI BARIS SUDAMALA
PAGELARAN KOLOSAL CANDET DING
PITUNING PITU**



Oleh:
I Kt. Suteja

https://www.youtube.com/watch?v=TOd728c_F-s&ab_channel=ISIDENPASAR

**PROGRAM STUDI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

Hasil survey Tim Bali Nata Bhuwana, yang menetapkan pilihan pada Candi Tegowangi sebagai sumber penciptaan Pagelaran Kolosal Candet Ding Pituning Pitu, sangat sesuai dengan fenomena keyakinan perjalanan sejarah budaya bangsa. Berdasarkan hasil survey, mampu memotivasi koreografer dan komposer, bahwa pada relief Candi Tegowangi terdapat cerita *Sudhamala*, di Bali dikenal dengan Kunti Sraya. Pada relief candi bagian depan terdapat seorang pemusik memainkan kendang, adegan tersebut menginspirasi untuk menciptakan karya kolaborasi. Pemilihan tempat pentas di Candi Tegowangi sangatlah tepat karena pada Candi Tegowangi terdapat *petirtan Lingga-Yoni* dengan relief terindah dan masih terjaga kesakralannya. Hal tersebut menandakan perjalanan sejarah budaya bangsa berkaitan erat dengan nilai-nilai yang tersirat pada candi dan mampu membangkitkan nasionalisme.

Pementasan Kolosal Candet Ding Pituning Pitu yang bernuansa ritus diplatform Candi Tegowangi menjadi momen yang sangat kontekstual serta memiliki aura sakral religius yang kuat. Hasil kajian yang mendalam, memantik tema *Sudamala* yang berkaitan dengan *Pituning Pitu* atau angka 77 upaya memaknai tujuh puluh tujuh tahun Indonesia merdeka. Momen bersejarah ini juga sudah sepatutnya tidak hanya larut dalam jejak sejarah masa lampau tetapi seyogyanya mampu menjejakkan sejarah baru yang dapat diwariskan kepada generasi penerus. Proyeksi diseminasi karya Kolosal Candet Ding Pituning Pitu di Kediri-Jawa Timur tidak luput dibarengi dengan upaya pematangan konsep dan penyempurnaan Tari Baris Sudamala memaknai simbol pangruwatan melalui sujud ibu, melambangkan pesona dan karisma keikhlasan tentang hakekat kehidupan di dunia yang didasari keharmonisan.

Penyelenggaraan even Bali Nata Bhuwana di Jawa Timur mulai tanggal 11-16 Oktober 2022, memberikan kesempatan diseminasi hasil karya melalui pementasan kolaborasi Institut Seni Indonesia Denpasar dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri yang melibatkan kurang lebih 125 personil, terdiri dari penabuh, penari, teknisi, property, dan official. Di samping itu juga, di Surabaya diselenggarakan pameran seni rupa, workshop dan seminar melibatkan tiga Perguruan Tinggi yaitu Universitas Ciputra, Telkom University, Petra University dan The Vila Gallery.

Pementasan di gelar di pelataran Candi Tegowangi, tepat pada pukul 19.00 WIB, yang dihadiri oleh Dirjen Dikristek yang diwakili oleh Kepala LLDIKTI Wilayah VII Surabaya, Wakil Bupati Kabupaten Kediri, Sekda Kabupaten Kediri, Kepala Dinas Budpar Kabupaten Kediri

beserta jajaran, Camat Plemahan beserta Danramil, dan Kapolsek, Perbekel Desa Gurah, Tokoh masyarakat, seniman, budayawan dan masyarakat sekitarnya.

Karya Kolosal Candet Ding Pituning Pitu merupakan garapan inovatif, memadukan *taksu* korus *polos sangsih*, gong suling, selonding, kendang (dang meredangga), *gerong*, dan *jegog*, tari *baris sudhamala*, tari *rejang*, tari *bedhayan* khas Kab. Kediri. Kemudian dilanjutkan dengan *Candet Ding* menggunakan idiom “cak” sebagai unsur ritme utama, tetapi diganti dengan idiom-ideom vocal baru yang berorientasi pada bunyi semesta. *Korus polos-sangsih* memadusilang karakter bunyi “ding” pada *candetan* dan “dang” pada orkestrasi parada kendang.

Garapan yang berdurasi 60 menit ini dibagi ke dalam tiga bagian yakni; bagian pertama diintroduksi dengan irama konser yang memadukan gamelan *Suling* dan *Selonding*, serta atraksi *geguletan* kendang, kemudian dirangkai dengan adegan Tari *Baris Sudhamala* yang sangat eksotik, namun sarat dengan hentakan-gerak lincah nan ekspresif. Secara vocabulary unsur gerak Baris ini menyerupai Gerakan Baris China, Baris Seraman, dan Baris Tameng (Presi).

Untuk merealisasikan tema sentral (Sudhamala), maka dipilihlah cerita Dewi Winata dan Kadru dalam kisah Adi Parwa, dimana Dewi Winata diperbudak Dewi Kadru akibat tipu muslihatnya sehingga Winata dinyatakan menerima kekalahan atas pertarungan menebak ekor *Oncesrawa* (kuda) yang sejatinya putih menjadi hitam yang dipatuk oleh para ular anak Dewi Kadru. Kepolosan ternyata berbuah lara ketika tanpa dibarengi sikap bernas. Kepolosan menjadi pelayan justru mengundang iba sang putra perkasa Garudea. Kelahiran Burung Garuda dari rahim Dewi Winata sanggup menggantikan dan membebaskan Sang Ibu Dewi Winata dari perbudakan. Sosok simbolik pemuda perkasa si Burung Garuda mampu menjadi epik sosok heroik yang secara mitologis merupakan burung yang hadir sebagai penanda sejarah sepanjang jaman. Oleh karenanya dalam garapan ini tokoh Garuda menjadi sosok penting sebagai pembebas sang Ibu dari tirani penjajahan. Tentu hal ini dapat dimaknai sebagai pembebasan Indonesia dari penjajahan kolonial. Garuda sujud Ibu juga dapat dimaknai sebagai upaya anak bangsa yang mempersembahkan karyanya untuk ibu pertiwi yakni negeri Indonesia tercinta.

Jika dikaitkan secara historis hubungan antara Bali dan Jawa maka sosok Mahendradata (Gunapriyadharmapatni) adalah sosok Ibu yang berasal dari Kerajaan Daha (Kediri), yang dipersunting oleh Raja Dharmodayana yang melahirkan putra bernama Airlangga yang kemudian

juga menjadi Raja di Kerajaan Kediri. Demikian juga cerita Calonarang yang kini sangat familiar di Bali juga berasal dari Desa Girah kini menjadi Desa Gurah juga petilasannya di Kediri. Jika dikaitkan dengan benang sejarah tersebut maka pergelaran di Candi Tegowangi Kediri merupakan lintasan napak tilas sejarah melalui sentuhan karya seni.